

NILAI –NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA BALI

I Nyoman Suwija
FKIP IKIP PGRI BALI
email: ajuzt.satya@gmail.com

Abstrak: Materi pembelajaran bahasa Bali sangat kental dengan nilai-nilai budaya Bali yang dijiwai oleh ajaran agama Hindu cukup banyak mengandung nilai-nilai karakter bangsa. Materi pelajaran yang meliputi bidang sastra, linguistik, dan sosiolinguistik, termasuk paribasa Bali, tembang Bali, dan lagu-lagu pop Bali sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Hal itulah yang perlu dipahami, serta digali lebih jauh, akhirnya direvitalisasi dan disampaikan kepada para anak didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, para guru bahasa Bali dapat ikut berperan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

Kata Kunci: pendidikan karakter, revitalisasi, dan bahasa Bali

CHARACTER EDUCATION VALUES IN BALINESE LANGUAGE LEARNING

Abstract: Balinese language learning material which is strongly related to Balinese cultural values imbued by the teachings of Hindu religion which has pretty much contains of the nation's cultural values. Subject matter which include in literature, linguistics, and sociolinguistics including Balinese proverb, Balinese song, and Balinese pop songs has educational values of the nation's character. That is what needs to be understood, and explored further, eventually revitalized and presented to the students in the process of learning. Thus, the Balinese language teachers can play a role in the cultivation of the values of character education.

Keywords : character education, revitalization, and Balinese language

PENDAHULUAN

Dalam rangka mewujudkan cita-cita pembangunan bangsa, sektor pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting mendapatkan perhatian. Hanya melalui pendidikan yang berkualitas akan dapat dilahirkan sumber daya manusia yang handal. Pendidikan yang baik pada masa pembangunan bangsa yang pelik ini adalah pendidikan yang melahirkan sumber daya manusia yang memiliki intelektualitas yang seimbang dengan moralitasnya. Dengan demikian, pembangunan sektor pendidikan hendaknya dilandasi oleh nilai-nilai luhur karakter bangsa.

Argumen di atas menghantarkan kesepakatan atas ide atau gagasan para insan pendidikan yang dimotori oleh Kementerian Pendidikan Nasional RI, yang mengangkat tema pada perayaan Hari Pendidikan Nasional tahun 2011, yaitu "Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa" dengan subtema "Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti". Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono pun telah mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk mengimplementasikan tema dan subtema tersebut dengan ucapan "Kita ingin bangsa Indonesia memiliki generasi unggul pada peringatan satu abad proklamasi kemerdekaan Indonesia. Generasi unggul adalah

generasi yang memiliki karakter yang memenuhi kualifikasi unggul” (2011:6).

Mungkin kita semua setuju bahwa rendahnya martabat bangsa disebabkan rendahnya karakter bangsa yang dimiliki masyarakat. Manakala para elit politik dan elit pemerintahan sedang dilanda krisis kepercayaan, dapat dipastikan bahwa hal itu akibat dari pergeseran nilai-nilai luhur yang patut dikedepankan. Dalam rangka membenahi negeri ini dari ancaman keterpurukan akibat ulah para pemimpin yang tidak jujur, korup, serta banyak yang terkenakassuap dan sejenisnya yang tentunya banyak merugikan negara, maka mau tidak mau kita harus kembali ke jati diri bangsa, yaitu mengedepankan nilai-nilai luhur Pancasila yang sejak dahulu telah terbukti dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Berkaitan dengan hal di atas, presiden secara spesifik mengedepankan lima hal penting. *Pertama*, manusia Indonesia hendaknya sungguh-sungguh bermoral, berakhlak, dan berperilaku baik. Oleh karena itu, masyarakat harus berwatak religius, beradab, dan anti kekerasan. *Kedua*, bangsa Indonesia harus menjadi bangsa yang cerdas dan rasional, memiliki daya nalar yang tinggi, punya visi dan punya ide untuk membangun masa depan yang lebih baik. *Ketiga*, manusia Indonesia ke depan harus semakin kreatif dan inovatif. Bekerja keras mengejar kemajuan untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik. *Keempat*, bangsa Indonesia harus memperkuat semangat “Harus Bisa” (*can do spirit*), artinya, pantang menyerah, selalu berupaya mencari solusi dan akhirnya melaksanakan solusi tersebut. *Kelima*, semua anak negeri ini dari Sabang sampai Merauke harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa, negara, dan tanah airnya. Sekarang ini, kita tidak ingin menganut nasionalisme yang

sempit (*narrow nationalism*), tetapi nasionalisme yang cerdas dan patriot yang sejati.

Di sisi lain, Menteri Pendidikan Nasional, Mohammad Nuh (2011:8-9) menyatakan bahwa kebangkitan suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari sektor pendidikannya. Karakter pribadi seseorang sebagian besar dibentuk melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, untuk membentuk pribadi yang terdidik dan bertanggung jawab, mutlak dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Mohammad Nuh sangat gencar mengampanyekan pendidikan untuk membentuk karakter bangsa. Dikatakan pula bahwa kultur sekolah perlu dibangun karena kepribadian itu tidak hanya dibangun di dalam kelas, tetapi dipengaruhi oleh berbagai macam interaksi. Karakter unggul yang akan dapat membangkitkan sebuah bangsa. Lebih jauh dikatakan bahwa pendidikan kita secara imperatif harus mampu membangun kembali karakter orisinal sebagai bangsa pejuang, tangguh, cerdas, cinta tanah air, santun, dan penuh kasih sayang.

Menurut Mohammad Nuh (Diknas: 8), dalam kaitan dengan pendidikan karakter bangsa, ada tiga lapis (*layer*) yang patut mendapat perhatian. *Pertama*, menumbuhkan kesadaran bersama bahwa kita adalah makhluk Tuhan sehingga tidak boleh sombong, tidak boleh merasa paling super, dan akhirnya harus saling percaya dan saling menghargai. *Kedua*, membangun dan menumbuhkan karakter keilmuan yang sangat ditentukan oleh kepenasaran intelektual. Dari sini akan muncul kreativitas, produktivitas, dan inovasi yang sangat menentukan daya saing bangsa. *Ketiga*, pendidikan harus mampu menumbuhkan karakter kecintaan dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Kecintaan dibangun melalui rasa memiliki NKRI dan kebanggaan dibangun melalui sikap me-

numbuhkan tradisi budaya berprestasi (kontributif-positif).

Menyinggung aplikasi dari konsep-konsep tadi, muncullah seruan Mendiknas kepada para guru untuk menjadi aktor tauladan dalam berbagai disiplin ilmu yang diampunya. Terkait dengan hal itu dalam sekolah formal ada empat faktor yang perlu disempurnakan yaitu (1) materi ajar; (2) metode pembelajaran; (3) guru; dan (3) kultur budaya sekolah.

Berbagai seruan dari kementerian pendidikan tersebut muncul karena bangsa ini sedang mengalami masalah yang cukup serius. Persoalannya sekarang adalah: (1) Mampukah bangsa ini mengatasi persoalan negeri ini jika kembali pada jati dirinya? (2) Benarkah keterpurukan negeri ini disebabkan oleh pendidikan karakter bangsa di kalangan pelajar yang rendah? (3) Bagaimanakah cara menerapkan pendidikan karakter bangsa? (4) Apakah masing-masing mata pelajaran termasuk bahasa daerah Bali dapat berperan untuk menyampaikan nilai-nilai karakter bangsa?

Hamad (2011:18) berpendapat bahwa tidak ada definisi tunggal untuk pendidikan karakter. Secara etimologis karakter berarti watak atau tabiat. Ada juga yang menyamakan dengan kebiasaan dan ada juga yang menghubungkan dengan keyakinan atau akhlak. Dari pengertian tersebut, jelas bahwa karakter terkait dengan masalah kejiwaan. Karenanya, karakter merupakan sistem keyakinan dan kebiasaan yang ada dalam diri seseorang yang mengarahkan dalam bertingkah laku.

Di manakah letak karakter dalam diri seseorang? Jawabannya, pikiran menghasilkan ucapan; ucapan mempengaruhi tindakan; tindakan akan menghasilkan kebiasaan; kebiasaan membentuk karakter; dan karakter menentukan nasib. Jadi, pikiran merupakan sumber sentral karakter se-

seorang. Pikiran yang baik akan menghasilkan perbuatan yang baik dan sebaliknya pikiran yang buruk melahirkan karakter yang buruk pula. Hal ini identik dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha* umat Hindu. Tugas kita adalah mengendalikan pikiran agar menjadi perilaku yang baik.

Pendapat Hamad di atas melahirkan empat pilar nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu (1) olah pikir; (2) olah hati; (3) olah raga; dan (4) olah rasa/karsa. Olah pikir bermakna cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif. Olah hati bermakna beriman dan bertaqwa, jujur, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Olah raga bermakna bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, handal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, kompetitif, ceria, dan gigih. Olah rasa/karsa bermakna ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong-royong, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Indriyanto (2011:24) menegaskan bahwa pembangunan karakter merupakan hal yang sangat penting karena ia menyangkut kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia. Kemajuan dan perkembangan pembangunan akan berjalan timpang jika tidak didukung oleh SDM yang berkualitas dan berkarakter. Dasar hukum pendidikan berkarakter sudah jelas. Dalam UU RI No. 20 2003: Sistem Pendidikan Nasional, Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tuju-

an pendidikan nasional ini jelas-jelas menyasar karakter bangsa yang ideal. Hal inilah yang patut dipahami oleh para guru agar sanggup mengembangkan pesan-pesan pendidikan karakter melalui materi ajar yang disusun dan disajikannya.

APLIKASI PENDIDIKAN KARAKTER

Setiap anak lahir ke dunia dalam keadaan fitrah dan suci. Proses sosialisasi masa usia dini, masa kanak-kanak dan remaja, lalu dewasa yang kemudian membentuk seseorang menjadi dirinya. Dulu, sebagian besar pembentukan kepribadian terjadi di keluarga. Pada masa sekarang, fungsi keluarga dalam pembentukan karakter anak dialihkan kepada lembaga sekolah. Para guru pun akhirnya menjadi tumpuan harapan masyarakat (Diknas, 2011:1).

Para orang tua yang rata-rata sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga hampir tidak memiliki kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak mereka. Hal inilah yang disinyalir merupakan ancaman baru dalam menjaga stabilitas keamanan di negeri tercinta ini. Menyadari akan hal itu, fungsi guru pada semua jenjang pendidikan menjadi teramat penting untuk dapat menyelipkan pesan-pesan karakter atau kepribadian kepada para anak didik.

Patut disyukuri karena pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) belakangan ini memberikan forsi khusus dalam pendidikan karakter. Hal itu dilakukan sejak pendidikan usia dini melalui level pendidikan usia dini (PAUD), level pendidikan menengah, dan juga pendidikan tinggi. Pendidikan karakter pun menjadi bagian dalam proses pendidikan formal yang diharapkan dapat melengkapi kualitas lulusan menjadi tidak hanya mampu dalam aspek kognitif, na-

mun juga aspek afektif, dan psikomotor. Menurut Suyanto (2011:10), karakter ada yang universal dan abadi seperti nilai kejujuran dan disiplin, tetapi ada juga karakter yang mengikuti perkembangan zaman. Dalam upaya merevitalisasi dan meningkatkan efektivitas pendidikan karakter, kita perlu terus-menerus berupaya mencari metodologi dan strategi agar karakter bisa masuk dan tertanam kuat dalam kepribadian anak-anak. Pendidikan karakter merupakan proyek besar yang tidak mungkin dituntaskan oleh Kemendiknas sendiri, melainkan harus terbuka menerima masukan dan saran serta bantuan dari berbagai kalangan. Pendidikan karakter memerlukan agen perubahan, salah satunya adalah media.

Sukemi (2011:12) mengatakan, karakter terdiri atas tiga unjuk perilaku yang saling berkaitan yaitu tahu arti kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berbuat baik. Ketiga substansi proses psikologi tersebut bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu. Dengan kata lain, karakter dapat dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik.

Aplikasi Pendidikan karakter bangsa tidak harus dengan menambah program tersendiri, melainkan bisa melalui transformasi budaya dan kehidupan di lingkungan sekolah. Melalui pendidikan karakter, semua komit untuk mengembangkan peserta didik menjadi pribadi yang utuh yang menginternalisasi kebajikan (tahu, mau), serta terbiasa mewujudkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, melalui pencaangan gerakan pendidikan karakter yang dilakukan pada puncak Hardiknas 2011, ingin dipertegas bahwa pendidikan karakter sangat penting, merupakan kebutuhan mutlak dalam membangun peradaban yang utuh dan unggul, yaitu peradaban yang didasarkan pada nilai-nilai

keilmuan dan kemuliaan kepribadian. Kata kuncinya adalah karakter ibarat "ruh" dari manusia, jika karakternya tidak benar, perilakunya juga tidak benar. Terdapat tiga kelompok pendidikan karakter, yaitu (1) pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran sebagai makhluk dan hamba Tuhan Yang Maha Esa; (2) pendidikan karakter yang terkait dengan keimuan; dan (3) pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa cinta dan bangga menjadi masyarakat/orang Indonesia.

Dalam hal pendidikan karakter yang terkait dengan keilmuan, metodologi dan materi pembelajaran yang merangsang tumbuhnya kepenasaran intelektual (*ntelelectual curiosity*) harus lebih ditonjolkan untuk membangun pola pikir, tradisi, dan budaya keilmuan yang memunculkan daya kreativitas dan inovasi. Di sini, peran guru menjadi sangat vital untuk mengelola bidang ilmunya menjadi bahan konsumsi yang menarik dan secara sadar menyiratkan nilai-nilai karakter yang positif. Di sini pula guru harus mengerti bahwa pada setiap materi pembelajaran diupayakan ada ruang untuk menyelipkan pendidikan karakter.

Yudhimulyanto (2011:15) mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat berkembang sangat kuat asalkan ditangani secara terencana dan berkesinambungan. Bentuknya dapat bervariasi. Pendidikan karakter untuk seorang pelajar harus disesuaikan dengan peran dia sebagai pelajar. Dia dapat ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam keseharian di sekolah, di rumah tangga, dan di lingkungan masyarakat. Dia harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan harus mampu menjaga etika kehidupan, bersikap sopan dan santun kepada teman dan para guru, serta memiliki rasa percaya diri yang kuat bahwa dia adalah makhluk Tuhan yang tidak henti-hentinya untuk belajar.

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA BALI

Maryani (2011:20) mengatakan bahwa dalam perilaku bahasa pun kita punya sejarah penting tentang kebangkitan karakter bangsa. Bagaimana para pemuda Indonesia bersumpah untuk berbahasa yang satu pada tahun 1928, nilai-nilainya patut dipakai sebagai landasan untuk bangkit memperbaiki bangsa ini.

Kecintaan anak-anak negeri ini terhadap bahasa Indonesia telah teracuni oleh sikap *xenofilia*, yaitu kecenderungan perilaku, watak, atau karakter mengagungkan bahasa bangsa lain; tidak membanggakan bahasa sendiri. Contoh yang nyata, internasionalisasi standar pendidikan sering disalahartikan sebagai penggantian bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Kecenderungannya sangat kuat, yaitu bahasa Indonesia lintas-kurikulum di sekolah-sekolah tidak difungsikan secara baik dan benar. Akibat penyakit *xenofilia* tersebut, pengajaran lintas-kurikulum berbasis bahasa asing dianggap lebih bergengsi dan dijadikan alasan bagi sekolah untuk menarik biaya lebih besar. Dalam hal itu, sudah ada semacam *euforia* berbahasa asing di sekolah-sekolah yang berlabel standar internasional dengan sikap merendahkan bahasa sendiri.

Dalam dunia kerja, juga terjadi hal yang serupa. Praktik berbahasa Indonesia semakin tidak populer. Makin sedikit kepedulian para pelaku pasar tenaga kerja akan pentingnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi kerja. Banyak tenaga asing yang direkrut bekerja di Indonesia, tetapi tidak pernah dituntut untuk memenuhi kualifikasi kompetensi bahasa Indonesia. Sebaliknya, tenaga kerja pribumi yang dituntut berbahasa asing dengan dalih akan bekerja dengan orang asing.

Pemajaran Martyani di atas membawa inspirasi tentang kondisi bahasa daerah Bali bagi masyarakat suku Bali. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi kehidupan telah berdampak negatif terhadap kebanggaan para generasi muda Bali dalam praktik berbahasa daerah Bali. Di satu sisi, pemegang kebijakan yang merasakan bahwa bahasa Bali sebagai akar budaya Bali yang patut dipelihara dan dipertahankan masih memiliki komitmen yang sangat kuat untuk membina dan melestarikan bahasa daerah Bali. Hal ini terbukti dari keputusan pemerintah daerah menerapkan kurikulum muatan lokal bahasa daerah Bali dari SD sampai dengan SLTA.

Amanah ini tentunya patut dijaga oleh para guru bahasa daerah Bali. Tidak berlebihan bila dalam penancangan pendidikan yang berbasis karakter bangsa ini, semua menggali nilai-nilai karakter bangsa yang tersirat di dalam materi pembelajaran bahasa Bali. Sudah tentu hal ini akan sangat berdampak positif bagi kepentingan pembinaan etika dan moral para generasi muda kita di masa mendatang. Saya sebagai praktisi bahasa Bali sekaligus akademisi yang menekuni pembelajaran bahasa daerah Bali memiliki pandangan yang cukup baik bahwa sangat banyak nilai-nilai karakter bangsa yang dapat digali dari materi pembelajaran Bahasa Bali. Namun, di dalam makalah ini hanya akan diungkap beberapa hal saja sebagai contoh yang tentunya diharapkan menjadi inspirasi bagi para guru pada setiap menyampaikan materi kepada anak didiknya di sekolah masing-masing.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tembang Bali

Pembelajaran tembang Bali meliputi tembang Bali tradisional dan tembang Bali

modern. Tembang Bali tradisional meliputi: (1) *gegendingan* (*gending raré, gending jangér, gending sangiang*); (2) *sekar macapat* atau *sekar alit* seperti *pupuh-pupuh*; (3) *sekar madia* atau tembang tengahan seperti *kidung*; dan (4) *sekar agung* atau tembang gedé seperti *wirama*. Selanjutnya, tembang Bali modern adalah lagu-lagu pop Bali.

Sekar rare merupakan bagian dari *gegendingan*, yaitu jenis tembang Bali yang bahasanya sederhana dan diperuntukkan bagi anak-anak usia dini sampai pada tingkat sekolah dasar. Di sini dicontohkan salah satunya yang berjudul "*Putri Ayu*".

*Putri cening ayu, ngijeng cening jumah,
meme luas malu, ka peken mablanja,
apang ada daarang nasi.*

*Meme tiang ngiring, ngijeng tiang jumah,
sambilang mangempu, ajak tiang dadua
di mulihne dong gapgapin.*

Terjemahannya:

Putri cening ayu, diamlah nanda di rumah,
ibu pergi dahulu, ke pasar berbelanja,
agar ada dimakan nasi.
Ibu saya sanggup, saya menunggu di rumah,
sambil mengasuh adik, saya berdua,
pulangannya, tolong bawakan oleh-oleh.

Di dalam dua bait teks lagu Bali (*tembang rare*) ini, ada nilai karakter yang ditanamkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Ibunya berpesan kepada sang anak agar menunggu rumah karena akan ditinggal pergi ke pasar. Etika yang telah ditanamkan kepada anak-anak di Bali adalah tidak boleh melawan atau mengingkari perintah orang tua. Orang-orang yang berani melanggar perintah orang tua, sering melawan orang tua, membenci orang tuanya, tidak setia atau tidak menghormati orang tua disebut *alpaka guru rupaka* dan dosanya sangat besar. Orang Bali mengatakan bahwa orang tua terutama si ibu ada-

lah *Dewa Sekala* 'Dewa Nyata' dalam kehidupan ini.

Pupuh Ginanti adalah salah satu dari sepuluh *pupuh* dalam kesusastraan tembang Bali tradisional. *Pupuh-pupuh* ini merupakan bait-bait puisi yang disusun sesuai ketentuan pola atau struktur tembangnya masing-masing dan biasanya digunakan untuk membangun sebuah karya sastra puisi naratif yang disebut *geguritan*. Berikut disajikan satu bait *Pupuh Ginanti* yang sarat dengan nilai pendidikan karakter untuk para pelajar.

*Saking tuhu manah guru,
mituturin cening jani,
kawruhane luih senjata,
ne dadi prabotang sai,
kaanggen ngaruruh merta,
saenun ceninge urip.*

Terjemahannya:

Dengan serius pikiran seorang guru,
menasihati nanda sekarang,
pengetahuan itu bagaikan senjata,
yang bisa dipat diperalat sehari-hari,
dipakai mencari nafkah,
selagi ayat dikandung badan.

Teks *Pupuh Ginanti* ini mengajarkan kepada anak-anak bahwa pengetahuan itu maha penting, bagaikan senjata dalam hidup, yang dapat dipakai mencari nafkah. Jika diandaikan, dia sebagai pancing, setiap hari pancing itu dapat dipakai mengail atau menangkap ikan. Oleh karena itu, lagu ini mengajarkan semuanya rajin belajar agar nanti memiliki pengetahuan yang cukup untuk bekal kehidupan. Orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan tidak ubahnya dengan orang buta. Dengan demikian, kebodohan adalah musuh manusia yang paling utama dan harus diperangi.

Tidak jauh berbeda dengan *Pupuh Ginanti*, *Pupuh Ginada* juga salah satu dari sepuluh *pupuh* dalam kesusastraan tembang Bali tradisional. Yang berbeda hanya

padalingsa dan tembang di dalamnya. Yang dimaksud padalingsa adalah jumlah baris dalam satu bait, jumlah suku kata pada masing-masing baris, dan suaru (vokal) akhir masing-masing bait. Dengan sendirinya, tembang atau lagunya juga berbeda. *Pupuh-pupuh Ginada* juga merupakan bait-bait puisi yang biasa digunakan untuk membangun sebuah karya sastra puisi naratif yang disebut *geguritan*. Berikut disajikan satu bait *Pupuh Ginada* yang banyak dikenal masyarakat Bali dan sarat dengan pendidikan karakter.

*Eda ngadén awak bisa,
depang anaké ngadanin,
geginané buka nyampat,
anak sai tumbuh luhu,
ilang luhu buké katah,
yadin ririh,
liu enu paplajahan.*

Terjemahan:

Janganlah menganggap diri pintar,
biarkanlah orang lain yang
menamai, kehidupan ini bagaikan orang
menyapu, akan sering tumbuh
kotoran, habis sampah masih banyak
debu, walaupun pintar, masih banyak
yang perlu dipelajari.

Satu bait *Pupuh Ginada* ini memberikan pendidikan karakter tentang tata krama merendahkan diri, tidak boleh sombong, tidak boleh merasa diri super dan atau pintar, biarkanlah orang lain yang memberi merek. Artinya, penilaian orang lain akan lebih objektif daripada penilaian diri sendiri. Dalam hidup ini, kita tidak boleh takabur karena hidup ini bagaikan orang menyapu, setiap hari akan ada sampah yang patut disapu hingga bersih. Jika sampah itu habis, tentu masih banyak debu yang juga patut dibersihkan. Artinya, sepintar apa pun seseorang, masih banyak yang patut dipelajari.

Selanjutnya, *Pupuh Sinom* merupakan jenis *pupuh* yang paling panjang, terdiri

atas 10 bait. *Pupuh Sinom* yang hampir terdapat di berbagai *geguritan* di Bali memiliki watak romantis yang dapat dipakai memberikan nasihat, dipakai berdialog dan sebagainya. Hampir setiap *geguritan* yang menggunakan *multipupuh* memakai *Pupuh Sinom*. *Pupuh Sinom* banyak digemari oleh para pecinta tembang Bali karena memiliki banyak jenis irama (tembang). *Pupuh Sinom* juga banyak dipakai dalam pembelajaran tembang Bali di sekolah-sekolah. Berikut ini dikutip satu bait *Pupuh Sinom* yang diambil dari *Geguritan Tamtam* yang kebetulan mengandung nilai pendidikan karakter.

*Dabdabang déwa dabdabang,
mungpung déwa kari alit,
malajah ningkahang awak,
dharma patuté gugonin,
eda pati iri ati,
duleg kapin anak lacur,
eda bonggan tekening awak,
laguté kaucap ririh,
eda ndén sumbung,
mangunggulang awak bisa.*

Terjemahan:

Hati-hatilah nak, hati-hatilah!
berhubung nanda masih kecil,
belajarlah bertingkah laku,
dharma kebenaran itulah yang
dikukuhkan,
jangan sering irihati,
meremehkan orang miskin,
jangan terlalu membanggakan diri,
walaupun disebut pintar,
janganlah sombong,
mengunggulkan diri pintar.

Arti dan makna satu bait *Pupuh Sinom* ini ada kemiripan dengan *Pupuh Ginada* tadi. Di sini ditegaskan kembali bahwa seorang anak harus memiliki etika pergaulan yang santun. Setiap saat hendaknya berhati-hati dalam berbicara dan bertindak, serta selalu mengukuhkan ajaran dharma. Kita tidak boleh iri hati, tidak

boleh meremehkan orang-orang yang tidak mampu, walaupun pintar tidak boleh terlalu membanggakan diri dan juga tidak sombong walaupun sudah tergolong orang-orang terdidik.

Saat ini, salah satu lagu pop Bali yang terkenal yaitu "*Bungan Sandat*". Berikut ini disajikan kutipan lagu pop Bali tersebut.

Bunga Sandat

*Yen gumanti bajang, tan bina ya pucuk
nedeng kembang,
Di suba ya layu, tan ada ngarungang
ngemasin makutang,
Becik malaksana, eda gumanti dadi kembang
bintang,
Mentik di rurunge, makejang mangempok
raris kaentungang,
To i bungan sandat, salayu-layu layune miik,
to ya nyandang tulad saurupe malaksana
becik
Para truna-truni mangda saling asah asih
asuh,
Manyama beraya pakukuhin rahayu
kapanggih.*

Terjemahannya:

Kalau menjadi orang bujang, tak
obahnya bunga pucuk sedang mekar,
Kalau dia sudah layu, tak ada yang
memperhatikan dan terbuang.
Berbuatlah yang baik, janganlah menjadi
bunga kembang bintang,
tumbuh di jalanan, semuanya memetik
lalu dibuang.
Itulah si bunga sandat, sampai layu dia
tetap harum,
itulah yang patut ditiru, semasa
hidupnya berbuat baik
Para muda-mudi supaya saling asah,
asih, dan asuh,
Kehidupan *manyama beraya* dikukuhkan,
akan menemui keselamatan.

Pesan karakter bangsa yang penting di dalam teks lagu pop Bali *Bungan Sandat* ini adalah tata cara hidup menjadi remaja atau pemuda. Sedapat mungkin diserukan untuk meniru si bunga *Sandat*, bukan si

bunga *Kembang Bintang*. Bunga *Sandat* itu selalu diminati banyak orang untuk kebutuhan menghiasi sesajen dan walaupun sudah layu, baunya masih tetap harum. Sementara si *kembang bintang* adalah jenis bunga yang tumbuh di pinggir jalan, tidak pernah dipakai bahan sesajen, paling dipetik oleh sembarang orang, lalu dibuang.

Di samping itu, ada petunjuk kepada para generasi muda untuk hidup saling asah (saling berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk kebaikan), saling asih (saling menyayangi), dan saling asuh (menumbuhkan sikap saling membantu atau tolong-menolong). Ditambahkan pula bahwa kalau ingin hidup selamat dan lebih sejahtera, hendaknya mengukuhkan kehidupan *manyama beraya* (menjaga hubungan baik dengan sanak saudara, keluarga besar, dan masyarakat sekitarnya).

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam *Satua* (Dongeng) Bali

Mungkin sama dengan daerah lain di Indonesia, di Bali cukup banyak terdapat cerita rakyat yang diajarkan secara turun-temurun tanpa diketahui siapa pengarangnya. Cerita-cerita tersebut di Bali disebut dengan istilah *satua*. *Satua* pada dasarnya merupakan alat untuk mendidik perilaku santun bagi anak-anak pada masa lampau. Banyak kalangan yang mempercayai bahwa ketika dunia hiburan untuk anak-anak tidak marak seperti sekarang, *satua-satua* itu cukup ampuh untuk mentransfer nilai-nilai kehidupan.

Di Bali cukup banyak *satua* yang sampai saat ini masih digunakan sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa daerah Bali. Berikut ini disajikan contoh kandungan nilai karakter dalam *satua* Bali. Perhatikan contoh berikut!

Satua Men Siap Selem

Ada koné katuturan satua Mén Siap Selem. Ngelah koné ia panak pepitu. Ané paling cerika enu koné ulagan. tusing ngelah bulu. Kacritayang jani, Mén Siap Selem sedeng ngalih amahan di tengah alasé. Sagét ada angin nglinus tur ujan bales. Sawiréh tusing nyidang mulih, Mén Siap Selem nginep di umahné Méng Kuuk.

Ditu Méng Kuuk ngéka daya apang sida ngamah panak-panakné Mén Siap Selem. Sasubané nyaluk peteng, Mén Siap Selem ajaka panakné nenem, suba makeber sakaukud. Enu I Ulagan medem di sampingan batuné. Teka Méng Kuuk, jeg sépanan nyaplok batuné kadéna ento panak siap. Méng Kuuk ngeling sengi-sengi sawiréh giginé pungak nyagrep batu.

Satua Men Siap Selem ini mengisahkan dua tokoh yang berbeda karakter. Men Siap Selem dikisahkan sebagai sosok individu yang berkarakter baik, sedangkan Meng Kuuk sebagai tokoh jahat. Pada akhirnya, Meng Kuuk yang berniat jahat ingin memangsa semua anak Men Siap Selem mendapatkan malapetaka, giginya rontok akibat menyergap batu yang dikira anak-anak ayam. Jadi, *satua* ini bertema ajaran *Karma Phala*. Barang siapa berbuat baik akan memetik pahala yang baik, sementara yang menanam kejahatan akan memetik buah karma yang tidak baik. Guru dapat memakai *satua* ini untuk mendidik anak-anak agar selalu berbuat kebajikan dan tidak punya keinginan untuk menyengsarakan orang lain.

Satua I Belog

Ada katuturan anak cerik muani madan I Belog. Ia orahina ka peken meli bébék ané baat-baan méménné. Dimulihné, ulung koné bébéké di tlabahé. Tengkejut ia ningalin bébéké kambang. Ditu ia marasa uluk-uluka ban dagangé. Tigtiga bébéké kanti makejang mati, laut ia mulih.

Teked jumahné, méméné ané tengkejut sawiréh ia tusing ngaba bébék. I Belog nuturang bébéké suba makejang mati katigtig, sawiréh ia suba nagh bébék baat-baat, nanging baanga bébék puyung, kambang di tlabahé.

Méménné ngopak tur makaengan ngelah pianak belog buka adané. Ento awanan cerik-ceriké tusing dadi males, jemetang malajah apang tusing belog. Manut ajahan agama, belogé ento tuah musuhé ané utama.

Satua *I Belog* ini dapat dicermati mengandung nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang pada hakikatnya memberikan petunjuk bahwa anak-anak harus menjadi orang-orang pintar, tidak menjadi anak-anak yang bodoh seperti *I Belog*. Untuk menjadi orang yang pintar, tentunya harus selalu rajin belajar dan rajin bekerja membantu orang tua. Pendidikan karakter bangsa menyoasar perilaku yang selalu kreatif dan inovatif, cerdas dalam menghadapi problematika kehidupan. Sangat tidak baik jika pada era ini kita menjadi orang-orang yang bodoh atau menjadi orang yang buta aksara dan sama sekali tidak mengerti persoalan kehidupan yang baik. Kuncinya adalah dengan berupaya selalu mengisi diri dengan slogan tiada hari tanpa belajar.

Wiracarita Bhagawan Domya

Kacarita wénten Sang Pandita, sané maparab Bhagawan Domya, sané madué sisia tigang diri: Sang Utamanya, Sang Arunika, miwah Sang Wéda. Makatiga sisané punika kauji, napi ké sayuakti bhakti ring guru? Tata caran idané nguji utawi mintonin.

Sang Arunika kandikayang makarya nandur pantun ring cariké. Sang Utamaniu kandikain ngangonang lembu, Sang Wéda makarya ring parantenan. Makatetiga sisané punika sampun kapaica kaweruhan mawinan ri kala ngamargiang swagina soang-soang nenten pisan dados ngidih pitulung anake tiosan.

Kaceritayang makatetiga sisanidane prasida ngamargiang titah sang maraga guru antuk becik pisan, mawinan sami kaicenin panugrahan mangda setata mangguhing kasukan sekala sidhi mantra, sandi ngucap”.

Kisah kehidupan berguru pada cerita *Bhagawan Domya* ini juga mengandung

nilai pendidikan dan sekaligus pendidikan karakter bangsa. Kata kunci tema cerita ini adalah kesetiaan atau kesanggupan murid untuk mentaati segala ajaran dan petunjuk serta petunjuk dari para guru. Murid yang taat akan perintah dan ajaran guru pasti akan menjadi murid yang sukses menggapai cita-cita. Sang Arunika, Sang Abimaniu dan Sang Wéda adalah contoh *sisia* atau murid dari Bhagawan Domya yang taat pada perintah gurunya, ketiganya memperoleh anugrah yang bermanfaat bagi kelangsungan hidupnya.

Karakter Bangsa dalam Paribasa Bali

Paribasa Bali merupakan jenis-jenis ungkapan berbahasa Bali yang sengaja sering digunakan oleh penutur bahasa Bali dengan tujuan untuk menambah *greget* atau menambah manisnya penampilan seseorang dalam pembicaraannya. Jadi, dapat dikatakan materi pelajaran ini sering dipakai membumbui pembicaraan yang sedikit terselubung maknanya, tetapi cukup mudah dipahami. Jenis-jenis ungkapan ini cukup banyak tergolong wacana kearifan lokal yang dirasakan mengandung nilai-nilai sindiran, cemoohan, pujian, dan sejenisnyasehingga dapat dirasakan mengandung nuansa pendidikan karakter bangsa yang patut diketahui oleh para guru. Jika guru memahami dengan baik makna ungkapan-ungkapan tersebut, maka setiap saat dapat dipakai untuk menyampaikan ajaran etika dan moral demi kebaikan. Dari 16 jenis ungkapan *paribasa* Bali yang ada, dicontohkan 2 jenis untuk melihat nilai karakter.

Sasonggan adalah salah satu jenis ungkapan tradisional Bali yang dipakai mengungkap keadaan atau tingkah laku manusia dengan perbandingan binatang atau barang. Hal ini mirip dengan pepatah

dalam bahasa Indonesia. Misalnya seperti berikut.

1) *Payuk prungung misi berem*

Tegesnyane, kabaosang ring anake sane rupanipun kaon, nanging daging manah ipune utama pisan.

Jika seseorang memiliki wajah yang tidak cantik atau tidak tampan, maka dia akan menjadi orang yang terhormat atau disegani bilamana perilakunya, isi hatinya, dan pemikirannya selalu baik-baik.

2) *Sapuntul-puntulan besine, yen suba sangih pedas dadi mangan.*

Tegesipun, lamunapi ja belog/tambet anake, yening sampun jemet malajah, janten pacang dados anak dueg/wikan.

Makna atau kandungan pendidikan karakter *sasonggan* ini adalah mengajak para siswa untuk selalu rajin belajar, karena jika rajin belajar, yang bodoh pun akan menjadi pintar. Dan yang sudah pintar tentu bertambah pintar lagi.

Sesenggakan adalah salah satu jenis ungkapan tradisional Bali yang dipakai mengungkap keadaan manusia dengan perbandingan binatang atau barang. Bedanya dengan *sasonggan* terletak pada bentuk (struktur) luarnya. *Sesenggakan* menggunakan atau diawali dengan kata *buka*, *kadi*, *luir* yang berarti bagaikan. Misalnya seperti berikut.

1) *Buka sandate di teba, bungane alap, punyane kiladin.*

'Bagaikan pohon sandat di teba (belakang rumah), bunganya dipetik dan pohonnya diolesi kotoran'

Ada kalanya seorang laki-laki atau perempuan yang tidak bisa menghormati mertua. Ketika dia sudah berhasil mengambil anak orang dijadikan istri/suami, dia merasa bahwa pasangannya itu sudah mutlak menjadi miliknya. Hal itu-

lah yang menyebabkan dia tidak memperhatikan atau tidak hormat terhadap mertuanya. Perilaku tersebut tentu tidak sesuai dengan norma atau nilai luhur budaya.

2) *Buka naar krupuke gedenan kroakan*

'Bagaikan orang yang makan krupuk, hanya suaranya yang besar'. Dalam bahasa Indonesia juga ada 'Air beriak tanda tak dalam'.

Makna ungkapan ini mengandung pendidikan karakter yang mengajarkan tidak baik jadi orang yang banyak berbicara namun tidak terbukti dia memiliki kemampuan atau kelebihan. Lebih baik sedikit bicara banyak bekerja daripada banyak bicara namun tidak berbuat apa-apa.

Selanjutnya, *paribasa* Bali yang tergolong jenis *sloka* juga tidak jauh berbeda dengan dua *paribasa* sebelumnya. Bedanya hanya dimukanya dibubuhi ucapan *buka slokane*, *kadi slokan jagate*, atau *buka slokan gumine*, Perhatikan contoh berikut.

1) *Buka slokane, Suarga tumut papa mangsul*
Disebutkan dalam sloka 'Bahagia diam, menderita kembali'

Sloka ini mengandung makna bahwa ada orang yang ketika dia menggapai kebahagiaan, dia tidak hirau siapa-siapa (diam saja), tetapi ketika dia menemui kesengsaraan, baru kemudian ribut minta belas kasihan.

2) *Buka slokane, Tusing ada lemete elung.*
Disebutkan dalam sloka 'Tidak ada yang lemas itu patah'

Di dalam sloka ini dapat dipetik petuah karakter bangsa yang dalam bahasa Indonesia dikenal "Mengalah demi menang". Jadi, seseorang yang santun, lemah lembut, tidak suka bersitegang, mau mengakui kekurangan diri, pada akhirnya akan mencapai keselamatan. Jarang yang demikian menemui akibat

yang patal. Tidak jarang orang yang bersikap kasar atau kaku, kurang menerima atau mengakui kelebihan orang lain akan menemui jalan buntu.

Pendidikan Karakter dalam *Anggah-ungguhing Basa Bali*

Berbicara bahasa Bali tidak sama dengan berbahasa Indonesia dan bahasa asing karena bahasa Bali memiliki sistem *anggah-ungguhing* basa Bali (tingkat-tingkatan bicara bahasa Bali). Dalam berbicara, orang Bali akan menempatkan diri sebagai orang yang patut menghormati orang lain. Siapa pun sedang berbicara bahasa Bali wajib hukumnya untuk merendahkan diri dengan bahasa *alus sor* dan menghormati orang lain dengan bahasa *alus singgih*.

Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dengan jelas dapat disimak dalam pembicaraan bahasa *Bali Alus*. Bahasa Bali *Alus* adalah tingkatan bicara bahasa Bali yang menggunakan pilihan kata-kata *basa alus* dengan maksud untuk menghormati lawan bicara dan orang yang dibicarakan. Orang-orang yang dikenai kata-kata tingkatan *alus* adalah orang yang berstatus sosial lebih tinggi dari si pembicara. Lewat bahasa *alus* ini sesungguhnya masyarakat Bali sudah terdidik perilakunya untuk menghormati orang yang patut dihormati. Jika dilihat nilai karakter bangsa di sini, sistem bicara bahasa Bali ini sekaligus berfungsi untuk menuntun perilaku santun orang Bali.

Jika ada seorang keturunan orang kebanyakan (*wangsa Jaba*) membicarakan orang lain yang keturunan *Brahmana*. Misalnya, orang tersebut akan memilih kata-kata bahasa Bali *alus singgih* untuk menyebut keadaan, milik, atau perilaku *brahmana* yang dibicarakan. Misalnya seperti berikut.

1) *Ida Bagus Aji nenten jagi durus mabebasan rahinane mangkin.* (Asi)

'Ida Bagus Aji tidak akan jadi berbicara hari ini'.

Bandingkan dengan

2) *Bapak Made tusing payu lakar ngraos dinane jani.* (Andap)

'Bapak Made tidak akan jadi berbicara hari ini'.

Kalimat (1) tergolong jenis kalimat *Asi* (*Alus Singgih*). Kalimat tersebut digunakan untuk menceritakan keadaan seorang *Triwangsa* (Ida Bagus Aji) yang dari segi lapisan masyarakat tradisional disebut *sang singgih* (golongan atas). Sementara kalimat (2) adalah kalimat *Andap* yang nilai rasanya biasa atau lepas hormat karena dipakai membicarakan Bapak Made yang terlahir sebagai masyarakat golongan bawah (*wangsa Jaba*).

Walaupun demikian, perlu diingat bahwa tidak selamanya Bapak Made mendapat perlakuan seperti itu. Bagaimana halnya jika Bapak Made berstatus seorang pejabat fungsional dosen senior dan patut dihormati? Seorang mahasiswa yang akan datang ke rumah Pak Made dan menggunakan bahasa Bali akan menggunakan kalimat-kalimat *Alus Singgih*. Walaupun misalnya mahasiswa tersebut berasal dari keturunan bangsawan (*triwangsa*). Misalnya seperti berikut.

3) *Ampura Pak Made, bapak wenten ring jero mangkin, titiang jadi parek nunas tanda tangan.*

Kalimat (3) ini menandai bahwa status sosial Pak Made dari *wangsa Jaba* yang kemudian menjadi pejabat fungsional dosen menyebabkan mahasiswanya mengubah bahasa dari *basa andap* ke *basa alus*. Mahasiswa menyebut rumah Pak Made menjadi *jero* (Asi). Demikian seterusnya, nilai-nilai sosial dalam berbahasa Bali ini dapat diangkat untuk memperkaya pendidikan karakter.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bangsa telah menjadi wacana nasional yang patut direvitalisasi bersama-sama untuk dapat disosialisasikan pada setiap kesempatan guna menjaga stabilitas bangsa, sekaligus mencapai tujuan pembangunan nasional.

Aplikasi pendidikan karakter bangsa tidak perlu melalui bidang studi khusus, melainkan dapat dilakukan oleh berbagai elemen bangsa, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Dalam pendidikan formal semua guru hendaknya memiliki pengertian bahwa materi pembelajarannya memang mengandung dan atau memiliki peluang untuk disisipi pendidikan karakter bangsa.

Materi pembelajaran bahasa Bali yang sangat kental dengan nilai-nilai budaya Bali dan agama Hindu sangat banyak mengandung nilai-nilai karakter bangsa. Dengan demikian, peran guru bahasa Bali menjadi sangat strategis dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

Memahami banyaknya peluang guru bahasa Bali untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan karakter melalui materi pelajarannya, maka mau tidak mau para guru harus sanggup meenggali dan membubui materi pembelajarannya untuk dijadikan media dalam pendidikan karakter. Penyusunan buku-buku pelajaran pun hendaknya selalu mempertimbangkan hal itu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada dewan redaksi yang telah memberi kesempatan untuk menuangkan gagasan mengenai Pendidikan Karakter di jurnal ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada redaktur ahli yang telah memberikan masukan, catatan penting, dan pembenahan

aspek kebahasaan untuk penyempurnaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pendidikan Provinsi Bali. 2006. *Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Daerah Bali untuk SMA/SMK*. Denpasar.
- Hamad, Ibnu. 2011. "Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal" *Majalah Diknas*. Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta.
- Indriyanto, Bambang. 2011. "Pembangunan Karakter Tugas Besar Sekolah dan Masyarakat". *Majalah Diknas*. Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta.
- Kementerian Pendidikan Nasional RI. 2011. *Revitalisasi Pendidikan Karakter*. *Majalah Diknas*. Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta.
- Maryani, Yeyen. 2011. "Bangkitkan Karakter Berbahasa Indonesia" *Majalah Diknas*. Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta.
- Naryana, Ida Bagus. Udara. 1983. *Anggah-ungguhing Basa Bali dan Peranannya Sebagai Alat Komunikasi Bagi Masyarakat Suku Bali*. Denpasar: Fak Sastra Universitas Udayana.
- Nuh, Mohammad. 2011. "Karakter Unggul untuk Menggapai Kebangkitan Bangsa" *Majalah Diknas*. Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta.
- Simpem AB, 1980. *Basita Parihasa*. Denpasar.
- Sukemi. 2011. "Mencanangkan Gerakan Pendidikan Karakter". *Majalah Diknas*. Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta.

Suyanto. 2011. "Pendidikan Karakter di Sekolah Perlu Direvitalisasi". *Majalah Diknas*. Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta.

Yudhimulyanto, Taufik. 2011. "Kembangkan Pendidikan Karakter yang Aplikatif" *Majalah Diknas*. Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta.

Yudhoyono, Soesilo Bambang. 2011. "Mari Kita Kerja Keras Melalui jalur Pendidikan" *Majalah Diknas*. Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta.